

ECOLOGICAL CITIZENSHIP PADA MASYARAKAT PERKOTAAN STUDI TENTANG PEDULI LINGKUNGAN DI KELURAHAN JAMBANGAN SURABAYA

Muchamad Bagas Alvianto

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), muchamad.18035@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan lingkungan di Kawasan perkotaan bukan lagi isu-isu remeh, melainkan kenyataan yang dapat dirasakan setiap orang sehari-hari, seperti buruknya pengelolaan sampah, polusi, degradasi kualitas udara, air, dan tanah, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik *ecological citizenship* di tengah masyarakat perkotaan, khususnya di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, informasi kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua teori utama. Yaitu teori *Ecological Citizenship* dari Andrew Dobson dan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan secara aktif membentuk dan mempraktikkan *ecological citizenship* melalui kebiasaan dan partisipasi dalam program-program lingkungan, seperti bank sampah, komposting, dan pengelolaan limbah terpadu. Praktik-praktik ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi nilai budaya lokal gotong royong dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kesadaran kewarganegaraan dan kepedulian ekologis sebagai fondasi bagi pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ecological Citizenship*, Konstruksi Sosial, Partisipasi Masyarakat, Peduli Lingkungan

Abstract

Environmental issues in urban areas are no longer trivial matters, but rather realities that people experience daily, such as poor waste management, pollution, degradation of air, water, and soil quality, and low public awareness of environmental concerns. This study aims to describe the practice of ecological citizenship within urban communities, specifically in RW 3 and RT 5 of Jambangan Subdistrict, Surabaya City. The approach used is a qualitative one with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The information was then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. This research employs two main theories: Andrew Dobson's theory of Ecological Citizenship and the Social Construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The results of the study show that residents of RW 3 and RT 5 in Jambangan Subdistrict actively shape and practice ecological citizenship through habits and participation in environmental programs such as waste banks, composting, and integrated waste management. These practices are the result of social constructions formed through the interaction of local cultural values of mutual cooperation (gotong royong) and community participation. This study highlights the importance of integrating citizenship awareness with ecological concern as a foundation for sustainable environmental development.

Keywords: *Ecological Citizenship*, *Social Construction*, *Community Participation*, *Environmental Care*

PENDAHULUAN

Kota-kota besar di Indonesia kini dihadapkan pada berbagai permasalahan serius terkait pengelolaan lingkungan yang kurang baik. Meningkatkan frekuensi bencana alam dan perubahan suhu ekstrem juga menjadi indikasi memburuknya kondisi lingkungan di Indonesia. Banjir merupakan mimpi buruk yang selalu menghantui ketika memasuki musim penghujan, menjadikan bencana banjir pasti hampir selalu terjadi di berbagai wilayah. Tindakan seperti alih fungsi lahan yang tidak terkendali, penurunan kualitas serta kuantitas air, memburuknya

kualitas udara, dan tanah, permasalahan pengelolaan sampah, penggunaan alat-alat sekali pakai berlebihan seperti tempat makan plastik, gelas plastik, dan sendok garpu dari plastik yang tidak dikontrol secara tidak sadar menjadi tambahan timbunan sampah (BPS 2018).

Setiap warga negara memiliki hak sekaligus kewajiban dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab sipil (Prastyo & Dasim, 2016). Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya dipicu oleh fenomena alam semata, melainkan juga diperparah oleh minimnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan

lingkungan, baik untuk kepentingan generasi masa kini maupun masa depan. Warga negara memiliki hak ekologi di diatur oleh hukum berperan sebagai aktor penting untuk upaya pelestarian lingkungan. Regulasi utama yang mengatur lingkungan hidup di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH). Undang-undang ini menjadi landasan hukum dalam mengelola dan melindungi lingkungan di Indonesia. Selain UU PPLH, terdapat pula sejumlah peraturan pendukung lainnya, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Hubungan antara perilaku warga negara dan krisis ekologi menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya lebih banyak dipicu oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengelolaan lingkungan merupakan hak yang dilindungi dan dijamin oleh peraturan perundang-undangan, terdapat ironi mendalam di dalamnya. Ironi tersebut terletak pada kenyataan bahwa manusia yang seharusnya menjadi pelindung dan pengelola alam justru menjadi penyumbang terbesar terhadap kerusakan lingkungan melalui perilaku yang eksploratif dan abai terhadap keberlanjutan ekologi.

Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Kinerja pelayanan Perangkat Daerah di Jawa Timur, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) sementara pada tahun 2023 tercatat sebesar 69,23, yang dikategorikan dalam tingkat sedang. Secara umum, perkembangan IKLH Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2023 menunjukkan tren peningkatan dan berhasil melampaui target yang telah ditetapkan. Peningkatan ini tidak lepas dari berbagai upaya intensif yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, baik melalui kegiatan fisik seperti penyediaan sarana prasarana pengelolaan sampah dan rehabilitasi lahan kritis, maupun kegiatan non-fisik seperti pengawasan, pembinaan, dan penyusunan kebijakan. Meskipun demikian, capaian IKLH sementara tahun 2023 masih perlu ditingkatkan, mengingat nilainya masih berada di bawah capaian nasional tahun 2022 yang sebesar 72,42 (kategori baik). Komponen IKLH Jawa Timur yang menjadi perhatian untuk perbaikan adalah Indeks Kualitas Air (IKA), sampai sekarang masih berada dalam kategori kurang akibat tingginya tekanan dari pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat di wilayah tersebut.

Partisipasi masyarakat diperlukan agar menjadi *follow-up bantuan* untuk pemerintah daerah untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Partisipasi menjadi kunci keberhasilan dari berbagai keberhasilan yang

berorientasi jangka panjang. Khususnya di bidang kepedulian lingkungan hidup. Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam konteks menjaga lingkungan hidup, dapat dilakukan dengan *ecological citizenship*, dimana *ecological citizenship* merupakan gerakan untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang berwawasan lingkungan, konsep ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungannya.

Harapan akhirnya adalah mengubah pola pikir masyarakat bahwa pentingnya sebuah sikap peduli lingkungan dan menjadi media kreativitas, ide-ide bagi masyarakat lain untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan yang berwawasan lingkungan, serta perwujudan dari tanggungjawab warga negara yang merupakan tindakan dan sikap yang berkaitan dengan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dengan kritis, konstruktif, dan berkomitmen dengan fokus pada kebaikan bersama.

Pemikiran mengenai *ecological citizenship* secara eksplisit tercermin dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang menekankan pentingnya pemahaman hak dan kewajiban warga negara terhadap lingkungan hidup. Topik ini memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Menurut (Kaelan 2016: 11), secara ontologis, sila-sila Pancasila tersusun secara hierarkis dan membentuk suatu sistem nilai yang terpadu dan berbentuk piramida.

1. Sila Pertama, menegaskan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penyebab pertama (*causa prima*) dari seluruh eksistensi, termasuk manusia.
2. Sila Kedua, mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki peran sentral dalam membangun negara.
3. Sila Ketiga, menyatakan bahwa negara merupakan hasil dari persatuan manusia yang hidup bersama dalam satu ikatan kebangsaan.
4. Sila Keempat, menunjukkan bahwa rakyat merupakan elemen esensial dalam sistem ketatanegaraan, karena negara sebagai kesatuan utuh terdiri dari individu-individu yang Bersatu. Terakhir,
5. Sila Kelima, menggarisbawahi bahwa keadilan sosial merupakan tujuan akhir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keseluruhan sila ini mencerminkan nilai-nilai dasar yang mendasari kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab kewargaan yang utuh dan berkelanjutan. Pancasila berfungsi sebagai ideologi sekaligus pemersatu negara, menjadi fondasi terbentuknya negara Indonesia, serta merupakan gagasan utama dalam merangkul keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kelurahan Jambangan terletak pada Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, serta dikenal sebagai salah satu wilayah percontohan dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat aktif dalam gerakan lingkungan di Surabaya, khususnya di RW 3 dan RT 5. Kampung percontohan ini mengintegrasikan prinsip tentang keberlanjutan, partisipasi dari warga, serta kearifan lokal untuk membangun lingkungan yang sehat juga lestari, yang berawal dari permukiman padat dengan persoalan tentang sampah dan keterbatasan pada ruang hijau. Hebatnya ini bukanlah desakan dari pemerintah setempat melainkan gerakan ini adalah bagian dari inisiatif dari kebiasaan budaya hidup pada keseharian warga. Pada akhirnya, masa depan kota dan kehidupan di dalamnya tergantung pada keputusan dan tindakan yang kita ambil saat ini.

Penelitian mengenai *ecological citizenship* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya. Penelitian oleh Heny Kurniasari dan I Made Suwanda (2021) mengenai pelestarian lingkungan hutan di Desa Sumberjo menunjukkan upaya penerapan *ecological citizenship* dalam konteks kawasan hutan desa. Penelitian tersebut menyoroti hambatan dalam implementasi seperti kurangnya pemahaman warga dan lemahnya sistem pengawasan. Hal ini berbanding terbalik dengan studi di Jambangan yang menunjukkan keberhasilan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan mereka melalui pendekatan berbasis nilai lokal dan kebersamaan. Sedangkan penelitian di Sumberjo menggarisbawahi tantangan dan kegagalan yang masih harus diatasi dalam konteks rural.

Serlina Candra Wardina Sari (2020) di Kampung Gambiran, Yogyakarta, memiliki kesamaan yang sangat dekat dengan studi ini. Keduanya membahas penguatan *ecological citizenship* di lingkungan perkotaan melalui pengelolaan sampah, pengembangan ruang terbuka hijau, serta pendidikan lingkungan non-formal. Perbedaannya terletak pada pendekatan kultural: jika Kampung Gambiran lebih menekankan pada pengembangan fasilitas fisik dan peran komunitas, maka penelitian RW 3 dan RT 5 di Jambangan lebih menggali bagaimana masyarakat secara sosial mengonstruksi makna *ecological citizenship* melalui nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran bersama.

Program-program lingkungan yang berkembang di Jambangan sangat beragam, mulai dari bank sampah, komposting, pengelolaan limbah terpadu, hingga *urban farming* seperti budidaya timun dan hidroponik. Salah satu yang paling terkenal di Kelurahan Jambangan adalah Kampung Geblak, yang mengubah kawasan bantaran sungai menjadi kampung edukatif dengan sistem drainase alami, kerajinan terbarukan dari barang daur ulang, serta

jalur jalan yang asri dan bersih. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri individu dan masyarakat beserta lingkungan secara umum dan dapat juga meningkatkan ekonomi tambahan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat di Kampung Geblak memberikan contoh bahwa perubahan bisa tumbuh dari tempat-tempat yang mempunyai semangat gotong royong dan kepedulian terhadap bumi.

Berdasarkan hasil dari uraian yang ada, hal ini menarik minat peneliti untuk dapat menggali secara lebih mendalam faktor-faktor mempengaruhi praktik *ecological citizenship* di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, serta mengidentifikasi praktik dan makna yang dikonstruksi oleh warga dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini tidak hanya relevan untuk memperkuat keberlanjutan program lingkungan di tingkat lokal, tetapi juga sebagai kontribusi dalam pengembangan model *ecological citizenship* yang kontekstual di wilayah perkotaan.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik *ecological citizenship* diterapkan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik *ecological citizenship* yang dijalankan oleh warga perkotaan di Kelurahan Jambangan, serta memahami konstruksi sosial yang mendasarinya.

Dalam penelitian *ecological citizenship* pada masyarakat perkotaan studi peduli lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya dianalisis menggunakan dua teori utama sebagai landasan konseptual, yaitu teori *Ecological Citizenship* yang dikembangkan oleh Andrew Dobson, dan pendekatan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kedua teori ini digunakan untuk memahami bagaimana konsep kewarganegaraan ekologis dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat perkotaan, khususnya di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. *Ecological Citizenship* diposisikan sebagai fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan budaya masyarakat Jambangan. Landasan teori ini juga membuka ruang untuk melihat peran masyarakat, budaya lokal, dan institusi sosial dalam membentuk kesadaran lingkungan warga secara dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh. Fokus penelitian diarahkan pada praktik *ecological citizenship* di wilayah perkotaan, dengan studi kasus di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. Dengan strategi ini, peneliti

berupaya memahami berbagai praktik dan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat dalam aktivitas mereka menjaga lingkungan hidup. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan kunci melalui wawancara mendalam di lokasi penelitian, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi visual, rekaman audio, dan sumber daring yang relevan dengan konteks penelitian.

Penelitian dilaksanakan di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Kawasan ini dipilih karena dikenal sebagai wilayah percontohan dalam pengelolaan lingkungan di tingkat kota, serta memiliki reputasi dalam inovasi dan prestasi lingkungan hidup di Surabaya. Transformasi wilayah ini dari kawasan pemukiman biasa menjadi kampung lingkungan mandiri dinilai menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh-tokoh yang aktif dan kredibel dalam kegiatan lingkungan seperti Pak Jamal selaku Ketua RW 3 dan Pak Mujiono selaku ketua RT 5, Bu Lilik selaku koordinator Kader Surabaya Hebat di Kampung Geblak, serta Bu Astuti dan Bu Risnani selaku fasilitator lingkungan di tingkat Kelurahan Jambangan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun alasannya sebagai berikut: (1) Mengetahui permasalahan lapangan yang terjadi. (2) Menjadi tokoh pelaksana kegiatan peduli lingkungan yang konsisten. (3) RW 3 dan RT 5 merupakan kampung unggulan di Kelurahan Jambangan.

Fokus utama penelitian adalah mengkaji bagaimana konsep *ecological citizenship* dipahami dan diperlakukan dalam konteks perkotaan. Penelitian menelusuri praktik keseharian masyarakat seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, komposting, pengelolaan limbah terpadu, hingga diskusi warga tentang isu-isu lingkungan. Selain itu, penelitian juga menyoroti bagaimana masyarakat melakukan evaluasi dan keberlanjutan terhadap program-program tersebut dalam skala lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam observasi non partisipan, peneliti berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam kegiatan warga, namun tetap mencermati sejauh mana partisipasi warga dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam mengenai partisipasi lingkungan dan nilai-nilai kewargaan ekologis. Sedangkan teknik dokumentasi berfungsi melengkapi temuan lapangan dengan bukti-bukti visual dan tertulis. Untuk mengolah data, peneliti menggunakan teknik

analisis data menurut Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara berulang selama proses penelitian guna memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik menggunakan kombinasi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Jambangan merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kelurahan Jambangan berada di kawasan strategis yang dekat dengan pusat kota serta jalur utama transportasi Surabaya. Wilayah ini berbatasan dengan sungai Kalimas di bagian barat, Jalan Tol di bagian timur, dan Sidoarjo di bagian Selatan, selain Kelurahan Jambangan ada Kelurahan lain seperti, Karah, Kebonsari, dan Pagesangan dalam satu Kecamatan.

Wilayah ini dikenal sebagai salah satu kelurahan yang berhasil memadukan konsep pembangunan kota dengan budaya lokal pelestarian lingkungan. Tidak hanya menjadi tempat pemukiman yang nyaman bagi warganya, tetapi juga menjadi percontohan nyata bagi pengembangan kawasan urban yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Jambangan mencerminkan semangat gotong-royong dan kebersamaan yang tinggi. Warga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, kemasyarakatan, serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berbagai program pemberdayaan masyarakat juga sering dilaksanakan, baik oleh pemerintah kelurahan ataupun inisiatif masyarakatnya sendiri. Keharmonisan sosial antarwarga terlihat dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti, arisan PKK RT/RW, dan peringatan hari besar nasional. Pemerintahan Kelurahan bekerja sama dengan masyarakat untuk membangun infrastruktur berbasis kebutuhan sosial masyarakatnya.

Konsep partisipatif pembangunan ini menjadikan setiap warga negara merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lingkungan mereka. Jalan-jalan di wilayah ini sudah tertata rapi dan sebagian besar sudah teraspal, selain itu penerangan jalan dan sistem drainase juga menjadi perhatian utama demi menjaga kenyamanan dan keamanan warga. Sebab di Kelurahan Jambangan saat musim hujan tidak terjadi banjir.

Hal yang paling menonjol di Kelurahan Jambangan adalah aktivitas dalam pengelolaan lingkungan dalam menerapkan prinsip *ecological citizenship*. Program bank

sampah, pengelolahan sampah organik dan anorganik, memanfaatkan limbah rumah tangga untuk menjadi kompos, budidaya pembibitan dan *urban farming*, sudah menjadi bagian dari kebiasaan warga. Atas konsistensinya dalam menjaga lingkungan, Kelurahan Jambangan telah mendapatkan berbagai prestasi, termasuk dari Pemerintah Kota Surabaya maupun Tingkat Nasional. Tidak heran jika Jambangan dijadikan salah satu kelurahan percontohan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Praktik *ecological citizenship* dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan di wilayah RW 3 Kelurahan Jambangan Surabaya

RW 3 telah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang partisipatif dan inklusif, tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti pengelolaan sampah, tetapi juga mencakup kesiapsiagaan terhadap bencana, khususnya banjir dan kebakaran. Hal ini diperlihatkan dengan penataan sistem drainase yang baik dan alat pemadam kebakaran portabel untuk menjangkau pemukiman yang tidak dapat dijangkau mobil pemadam. Keterlibatan aktif dalam berbagai program pemerintah kota seperti Kampung Madani, Kampung Cuak Gotong Royong, Kampung Inovasi, serta pengembangan inisiatif lokal seperti Kampung Peduli Lingkungan dan Kampung Tanngap Bencana, mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan tanggung jawab ekologis yang kuat di tingkat masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep *ecological citizenship*, di mana warga tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari lingkungan, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan ruang hidup mereka.

Strategi adaptif seperti penggunaan alat pemadam portable untuk menjangkau kawasan yang sulit diakses mobil pemadam juga memperlihatkan adanya inovasi berbasis kebutuhan lokal yang patut diapresiasi sebagai bentuk kearifan masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan. Pak Jamal menjelaskan bahwa selain inisiatif masyarakat, RW 3 juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar untuk mewujudkan partisipasi multipihak, sebagai berikut:

“...Dari masyarakat sendiri juga dari CSR Pertamina dari swasta-swasta perusahaan-perusahaan yang peduli dengan lingkungan perusahaannya. Kalau untuk proyek-proyek dukungannya proyek dari Pemerintah kota Atau kalau ada banjir, itu ya dari Pemerintah kota. Jadi kalau fisik itu memang didukung oleh pemerintah. Tapi kalau kaitan dengan Pemberdayaan masyarakat itu dana dari warga sendiri, ada dari CSR, Ada dari kerjasama dengan Perguruan tinggi. Jadi Perguruan tingginya yang masuk ke kami ada Universitas Negeri Surabaya itu pernah masuk

Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya masuk.” (Wawancara 10 Mei 2025)

Pemerintah kota mendukung dalam bentuk regulasi dan proyek infrastruktur seperti, jalanan yang sudah teraspal, drainase yang tertata, dan taman terbuka publik serta balai-balai RT/RW, namun selain dari pemerintah Jambangan juga bekerja sama dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pertamina hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan model kolaborasi berlapis antara pemerintah daerah, masyarakat, swasta, dan perguruan tinggi. Hal ini tentu berdampak positif untuk memperkuat kemandirian komunitas di wilayah yang bersangkutan.

Masyarakat di kawasan ini telah mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik lingkungan dan ekonomi sehari-hari seperti kegiatan kerja bakti, sosialisasi yang dilakukan Kader Surabaya Hebat, dan inovasi menggunakan bahan-bahan daur ulang. Inovasi seperti pemanfaatan bahan organik untuk pembuatan sabun dari dedaunan tidak hanya mencerminkan kreativitas lokal, tetapi juga merupakan bentuk ekonomi sirkular yang mendukung pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Produk Sabun *Eco-enzyme*

Berdasarkan gambar 1, memperlihatkan hasil produk yang sudah dibuat oleh warga berupa sabun cair dari bahan organik serta alami atau yang disebut sabun *eco-enzyme*

Selain itu, pengelolaan sampah berbasis kelompok melalui bank sampah, komposter, dan produksi Pupuk Organik Cair (POC) dari limbah rumah tangga merupakan praktik nyata dari *waste-to-resource approach* yang berkontribusi pada pengurangan emisi dan peningkatan nilai tambah ekonomi lokal. Seluruh inisiatif ini selaras dengan konsep *ecological citizenship*, di mana warga terlibat aktif dalam praktik-praktik ekologis yang berdampak langsung pada ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Hal ini patut diapresiasi karena tidak semua kelurahan di Kota Surabaya melakukannya.

Terjadi penyerapan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat RW 3. Kesadaran ekologis yang telah berkembang menjadi *habit* atau kebiasaan kolektif menunjukkan adanya pergeseran dari

perilaku berbasis instruksi atau suruhan menjadi perilaku berbasis kesadaran intrinsik. Meskipun belum mencakup seluruh lapisan masyarakat, kecenderungan umum yang menunjukkan kedulian terhadap lingkungan mencerminkan keberhasilan proses *environmental socialization* di tingkat kelompok. Hal ini sangat relevan dengan kerangka konsep *ecological citizenship*, di mana partisipasi warga dalam menjaga lingkungan tidak lagi bersifat reaktif, melainkan proaktif dan berakar pada tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks ini, RW 3 dapat dikatakan telah membentuk budaya lingkungan yang berkelanjutan melalui praktik-praktik kolektif yang konsisten. Hal ini sesuai dengan wawancara terkait pernyataan Pak Jamal tentang masyarakat yang memiliki kesadaran akan partisipasi yang tinggi terkait lingkungan, bahwa:

“...Kalau untuk RW3 jadi kesadaran masyarakatnya intuk mengelola lingkungan menjaga lingkungan itu sudah menjadi *Habit*. *Habit* itu Sudah sebuah kebiasaan, sudah tidak perlu diberitahu. Jadi kesadarannya untuk menjaga lingkungan tinggi, tetapi tidak semua masyarakat. Tetapi secara garisnya besar masyarakat sudah sadar dengan peduli lingkungan.” (Wawancara 10 Mei 2025)

Fenomena ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan lingkungan berbasis masyarakat, yang menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam transformasi sosial dan ekologis di kawasan perkotaan. Praktik di RW 3 Kelurahan Jambangan dapat dijadikan percontohan kampung berbasis pro lingkungan di kawasan perkotaan lain di Indonesia. Kunci utamanya adalah kesadaran membangun habitus lingkungan sejak dini dan menjadikannya bagian dari budaya warga.

Selain itu Kader Surabaya Hebat (KSH) merupakan representasi dari keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung program lingkungan dan sosial yang berkelanjutan di Kota Surabaya. Mereka dibina dan diberdayakan oleh pemerintah kota untuk menjadi ujung tombak dalam berbagai bidang, seperti lingkungan, kesehatan, pendidikan, sosial, hingga penanggulangan bencana. Kehadiran para kader ini tidak hanya menjadi simbol partisipasi warga, tetapi juga wujud nyata dari praktik *ecological citizenship* berbasis kedulian lingkungan dan sosial.

“...Untuk Program KSH sendiri di RT5 RW3 kami setiap Jum’at pagi ada gebyar di kelurahan seperti kumpulan. Setelah itu kita langsung terjun ke lapangan RT-nya masing-masing. Kadang-kadang kita gebyar, dikasih schedule-nya ke luar. Kadang-kadang yang tidak. Kemudian melakukan pemeriksaan ada genangan air untuk menjadi sarang nyamuk dan pengecekan jentik disetiap rumah warga. Jadi kegiatan rutin di sini, ini ada

sekarang di Tangani KSH Kader Surabaya Hebat. Jadi setiap hari Jum’at, teman-teman KSH selalu mengadakan screening kesehatan untuk warga. Jadi untuk mengontrol ada air mengenang, air yang bisa menyebabkan DB.” (Wawancara dengan 16 Mei 2025)

KSH melakukan kegiatan pemeriksaan ke rumah-rumah warga. Tujuan mereka adalah untuk mencegah jentik nyamuk penyebab demam berdarah di kawasan RT 5, terutama kepada rumah dengan air menggenang atau barang bekas seperti ban dan ember. Kegiatan rutin lain yang dilakukan adalah sayang warga, skrining kesehatan untuk warga lansia. Warga RT 5 RW 3 kini sudah punya komitmen untuk menjaga apa yang telah mereka bangun, baik fisik (jalan, orientasi rumah, dan bank sampah) maupun budaya (kesadaran memilah sampah, tidak membuang sampah ke sungai). Hal ini sejalan dengan visi dari KSH sendiri, yaitu menjaga lingkungan dari jentik nyamuk, narkoba, dan penyakit menular, serta menjaga kekompakan tim kader agar tetap guyub dan solid. Bu Lilik menceritakan hambatan yang dialami selama melakukan kegiatan, sebagai berikut:

“...Ya pasti ada lah. Ya kita gini mas, maaf ya sebelumnya. Misalkan warga kan nggak sama ya. Kayak kalau rumahnya mau dimasuki, kadang-kadang ada yang nggak suka. Suka-duganya kita di situ, mas. Tapi gimana caranya kita bisa merangkul atau merayu warga itu supaya kita bisa masuk ke rumah yang lain. Gitu mas, suka-duganya. Biar kita sabar. Kalau benar-benar orang itu nggak mau, mas, ya kita foto. Jadi kita punya bukti. Kita foto di depan rumah orang itu bahwa kita sudah berkali-kali masuk rumah itu tapi selalu orangnya kerja, nggak dibukakan pintu. Jadi kita punya.” (Wawancara 16 Mei 2025).

Dalam prosesnya sampai ke titik ini Kampung Geblak tidak lepas dari namanya hambatan. Baik Pak Mujiono dan KSH sama-sama menyebut penduduk musiman sebagai tantangan besar. Mereka menyewa kos di daerah RT 5, namun tidak selalu memahami atau mengikuti norma lingkungan yang telah dibangun. pendatang ini sering kali belum mengenal aturan memilah sampah ataupun membuka akses rumah untuk pemeriksaan jentik nyamuk. KSH menyiasati ini dengan pendekatan persuasif, sabar, ramah, dan memberikan sosialisasi atau edukasi berulang. Jika tetap tidak berhasil, mereka mendokumentasikan penolakan sebagai bukti. kemudian, KSH juga terus melakukan sosialisasi kepada penghuni kos baru meskipun menyadari bahwa frekuensi keluar-masuk peghuni membuat proses edukasi tidak pernah berhenti.

Disisi lain, Bu Lilik menjelaskan juga bahwa kurangnya pemahaman mereka terhadap aturan lokal

memunculkan potensi pelanggaran. Meskipun begitu, sosialisasi berulang menjadi tantangan, karena diperlukan pendekatan berbeda untuk warga-warga yang temporer. Meskipun begitu, peneliti tetap mengalami hambatan saat melakukan penelitian, yakni Pak Mujiono selaku ketua RT 5 Kampung Geblak merasa enggan untuk memperlihatkan buku keuangan dari hasil *Green Cafe* dan Bank Sampah Girly.

Konstruksi sosial dan lingkungan melalui program gerakan balik kanan (Geblak) di RT 5 RW 3 Kelurahan Jambangan Surabaya

Kawasan bantaran sungai di wilayah perkotaan umumnya diidentikkan dengan lingkungan kumuh dan tidak sehat akibat kepadatan penduduk dan praktik sanitasi yang buruk. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Namun demikian, sejumlah inisiatif menunjukkan potensi besar dalam merevitalisasi kawasan bantaran menjadi ruang hidup yang layak. Salah satu contohnya adalah program Gerakan Balik Kanan (Geblak) di RT 5 RW 3 Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. Program ini berfokus pada penataan ulang orientasi rumah agar menghadap sungai, peningkatan aksesibilitas, serta edukasi pengelolaan sampah dan lingkungan.



Gambar 2. Kawasan RT 5 Kampung Geblak

Berdasarkan gambar 3, memperlihatkan kawasan bantaran sungai RT 5 Kampung Geblak lingkungannya tampak asri yang jauh dari kata kotor.

Pemerintah Kota Surabaya, melalui perangkat Kelurahan Jambangan. Memandang pentingnya program pemberdayaan lingkungan yang lebih sistematis, terarah, dan kolaboratif. Program Geblak dirancang sebagai instrumen strategis untuk memitigasi isu kemiskinan dan lingkungan khususnya daerah bantaran sungai, dengan mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan multipihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat, CSR, dan perguruan tinggi. harapannya program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab kolektif

terhadap lingkungan, membentuk warga yang lebih sadar ekologi.

Transformasi tata orientasi rumah dari membelakangi sungai menjadi menghadap sungai bukan hanya merupakan perubahan fisik atau spasial semata, melainkan juga menerminkan pergeseran paradigma sosial dalam memaknai relasi antara manusia dan ekosistem air. Sebelum adanya program Geblak ini, kawasan cenderung diidentikan sebagai ruang marginal yang sarat dengan stigma kumuh. Namun melalui pendekatan partisipatif yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan dan Kelurahan, terjadi perubahan perilaku masyarakat yang secara bertahap mulai memahami pentingnya sungai sebagai sumber kehidupan dan bahan baku air minum bagi warga Surabaya.

Praktik seperti ini dapat dianalisis dalam kerangka pemikiran teoritis *ecological citizenship*, di mana warga tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif dalam menjaga kualitas lingkungan demi kepentingan bersama. Dengan orientasi rumah yang menghadap sungai dan adanya jalan tembusan, mobilitas sosial meningkat. Warga dapat membuka akses usaha, berdagang, dan berinteraksi dengan kampung lain, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan keluarga, dan karena drainase yang sudah tertata bagus membuat kampung geblak terhindar dari banjir ketika musim hujan datang.

Didalam Kampung Geblak, Bank Sampah *Girly* menjadi simbol pengelolaan sampah terpadu di lingkungan RT 5. Konsep pengelolaan sampah tuntas dari rumah yang diterapkan melalui Bank Sampah ini mencerminkan pendekatan *zero waste lifestyle* yang menempatkan rumah tangga sebagai unit kunci dalam rantai pengelolaan sampah. Pemilahan sampah yang dilakukan secara mandiri oleh warga sebelum dibawa ke Bank Sampah menunjukkan adanya internalisasi perilaku ekologis dan literasi lingkungan yang baik. Sistem insentif berupa akumulasi nilai ekonomis atau tabungan dari sampah yang diuangkan dan dibagikan menjelang Idul Fitri menciptakan insentif sosial-ekonomi yang tidak hanya mendorong keberlanjutan program, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan warga secara langsung.

Skema *Corporate Social Responsibility* (CSR), khususnya dari Pertamina, dalam mendukung keberlanjutan program Geblak. Keterlibatan CSR tidak hanya bersifat simbolik, tetapi memiliki peran krusial dalam memperkuat kapasitas masyarakat melalui penyediaan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi warga. Dengan kata lain, program Geblak tidak hanya menyasar perbaikan tata ruang dan kualitas lingkungan, tetapi juga diarahkan pada

penciptaan nilai tambah ekonomi lokal melalui penguatan sumber daya manusia.

CSR Pertamina melalui menyediakan panel surya (*Solar Panel*) dan instalasi Penjernih Air Sungai (IPAS) mencerminkan bentuk konkrit dari transisi bersih dan adaptasi terhadap keterbatasan akses air bersih. Penggunaan energi terbarukan dan pemanfaatan air sungai yang dimurnikan untuk kebutuhan dasar seperti mencuci tangan dan peralatan makan juga menunjukkan adanya praktik *green infrastructure* yang adaptif dan responsif terhadap konteks lokal terhadap peningkatan kualitas ruang publik dan pemanfaatan lingkungan dengan baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *ecological citizenship* di Kelurahan Jambangan, khususnya RW 3 dan RT 5, tidak lahir secara tiba-tiba. Melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam ruang interaksi antar warga, pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan. Mengacu pada konsep *ecological citizenship* Andrew Dobson, warga di Jambangan telah melampaui peran pasif penerima kebijakan menjadi subjek aktif yang terlibat dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup secara kolektif. Hasil temuan kemudian akan dijelaskan secara terintegrasi dengan pendekatan teori *Ecological Citizenship* dari Andrew Dobson dan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger & Thomas Luckmann.

Kedua teori ini digunakan untuk memahami bagaimana konsep kewarganegaraan ekologis dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat perkotaan, khususnya di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. *ecological citizenship* diposisikan sebagai fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan budaya masyarakat Jambangan. Landasan teori ini juga membuka ruang untuk melihat peran masyarakat, budaya lokal, dan institusi sosial dalam membentuk kesadaran lingkungan warga secara dinamis.

Dalam konteks RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan, implementasi nilai-nilai *ecological citizenship* terlihat dalam praktik seperti keberadaan bank sampah *Girly* yang dikelola oleh warga RT 5, komposting, pemanfaatan energi terbarukan panel surya dan IPAS, mencerminkan partisipasi aktif warga dalam siklus ekologi. Tindakan ini tidak sekedar teknis, tetapi merupakan wujud dari *virtue-based citizenship* yang mencerminkan tanggungjawab transgenerasional (Barry, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat dalam mengelola sampah, khususnya kegiatan bank sampah, merefleksikan praktik *ecological citizenship* dalam level mikro. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan Pak Mujiono “Masyarakat di sini

mulai sadar bahwa memilah sampah itu penting, bukan hanya untuk ekonomi tapi juga buat lingkungan.”

Andrew Dobson (2003) menyatakan bahwa konsep *ecological citizenship* merupakan bentuk baru dari relasi antara individu dan lingkungan, yang menuntut warga untuk tidak hanya menjalankan hak dan kewajiban politiknya, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis terhadap keberlanjutan ekosistem. Hal ini terlihat pada keterlibatan warga dalam program Kampung Peduli Lingkungan dan Kampung Tanggap Bencana bukan hanya karena kewajiban administratif, melainkan karena adanya pemahaman bahwa kondisi ekologis kampung mereka berkaitan langsung dengan kualitas hidup bersama. Seperti disampaikan oleh ketua RW 3 dan ketua RT 5, terdapat semangat gotong-royong yang tinggi dalam membangun sistem pertahanan lingkungan terhadap banjir dan kebakaran. Strategi kolektif seperti penyediaan alat pemadam portabel dan drainase mandiri menjadi bukti dari *bottom-up ecological governance*.

Implementasi Gerakan Balik Kanan (Geblak) lebih lanjut mengubah orientasi rumah dari membelakangi menjadi menghadap sungai merupakan wujud nyata dari pergeseran paradigma ekologis masyarakat. Dari yang awalnya memandang sungai sebagai tempat membuang limbah, warga kini memaknai sungai sebagai ruang hidup yang harus dijaga karena menjadi sumber air bersih masyarakat Surabaya. Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan dalam kesadaran ekologis warga dari sekedar penerima manfaat menjadi penjaga aktif (*steward*) tuang ekologisnya.

Dalam konsep Dobson, *ecological citizenship* bersifat tidak-teritorial dan tidak-transaksional, ia menuntut tindakan warga terhadap pihak-pihak yang mungkin tidak mereka kenal, termasuk generasi mendatang dan komunitas lain yang terdampak secara tidak langsung (Dobson, 2003). Hal ini selaras dengan kolaborasi warga RW3 dengan pihak CSR dan universitas seperti ITS, Universitas Negeri Surabaya, dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yang menghasilkan teknologi komposter, pengelolaan limbah menjadi pupuk organik cair (POC) dan menjadi energi alternatif.

Adapun perbandingan dengan studi serupa di kota lain yang dilakukan oleh Shoim Mardiyyah dkk (2021) mengenai strategi transformasi sosial Komunitas Prenjak Tapak di Kota Semarang, keduanya sama-sama menunjukkan pentingnya peran komunitas dalam memperkuat nilai *ecological citizenship*. Namun, konteks geografis yang berbeda menjadi pembeda utama. Jika Komunitas Prenjak Tapak menghadapi permasalahan khas pesisir seperti abrasi, rob, dan pencemaran akibat limbah industri, maka penelitian di RW 3 dan RT 5 Kelurahan Jambangan khususnya Kampung Geblak menunjukkan

praktik *ecological citizenship* dalam konteks pemukiman bantaran sungai pinggiran kota yang padat penduduk, dengan fokus pada pengelolaan sampah, pelestarian ruang hijau, dan budaya gotong royong. Keduanya menekankan pada transformasi sosial dan kesadaran, namun penelitian di Jambangan memperkuat pentingnya konstruksi sosial berbasis budaya lokal dalam memaknai kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, Hasil analisis ini menunjukkan bahwa praktik *ecological citizenship* telah tumbuh dalam bentuk tindakan-tindakan lokal yang sederhana namun bermakna. Ini membuktikan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya berkembang dalam wacana global, tetapi juga dalam tindakan nyata di tingkat masyarakat lokal.

Disisi lain perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman, seluruh realitas ekologis yang terbentuk di RW 3 dan RT 5 merupakan realita sosial tidak muncul secara alami tetapi melalui proses kontruksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan ternalisasi. Dalam hal ini, realitas ekologis di Jambangan bukanlah hasil dari program pemerintah semata, tetapi konstruksi sosial yang tumbuh melalui praktik sosial warga. (1) Tahapan Eksternalisasi terjadi ketika warga dan perangkat kelurahan menginisiasi program-program seperti bank sampah, penyediaan komposter, dan Gerakan Balik Kanan.

Gagasan-gagasan ekologis diekspresikan dalam bentuk kegiatan konkret yang didorong oleh kepedulian terhadap lingkungan hidup. (2) Tahap Objektivasi muncul ketika kegiatan-kegiatan tersebut menjadi intitusi sosial yang diakui dan diadopsi oleh komunitas. Misalnya, Bank Sampah *Girly* bukan sekedar tempat pengumpulan sampah, melainkan sistem insentif ekonomi yang terlembaga dengan jadwal, perhitungan timbangan, dan pembagian hasil tahunan menjelang Idul Fitri. (3) Tahap Internalisasi terlihat dari pernyataan Pak Mujiono dan KSH bahwa memilah sampah telah menjadi kebiasaan (*habit*) yang dilakukan tanpa instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis telah masuk ke dalam struktur kesadaran individu dan kolektif.

Konsep konstruksi sosial ini menjelaskan bagaimana perilaku ekologis yang awalnya bersifat eksternal dapat diinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan sosial warga. Hal ini sejalan dengan premis Dobson bahwa *ecological citizenship* menuntut partisipasi aktif dalam ruang sosial yang transnasional dan tidak hanya mengandalkan negara sebagai aktor tunggal. Ketika kawasan kampung bantaran sungai yang sebelumnya dianggap kumuh kini menjadi percontohan lingkungan, hal tersebut mencerminkan keberhasilan konstruksi realitas sosial yang baru melalui

interaksi simbolik dan praktik berulang. Meskipun ada tantangan yang dihadapi seperti keberadaan penduduk musiman mencerminkan masih adanya ketidaksinkronan antara budaya lokal dan heterogenitas sosial yang tinggi.

Menurut Winarni (2018), perubahan masyarakat merupakan faktor kunci dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Peran pemimpin komunitas seperti Pak Jamal dan Pak Mujiono menjadi penting sebagai agen perubahan yang mentrasmisikan nilai sosial-budaya melalui keteladanan, instruksi, dan fasilitasi kegiatan,

Peran serta upaya persuasif yang dilakukan Kader Surabaya Hebat atau KSH sebagai pelaksana lapangan memiliki dampak perubahan untuk menunjukkan bahwa transformasi ekologis tidak selalu linier, melainkan penuh negosiasi dan membutuhkan pendekatan kultural. Ini juga memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku ekologis bukan semata produk intruksi pemerintah, tetapi hasil komunikasi sosial yang berulang dan partisipatif dalam membentuk konstruksi sosial juga.

Melalui proses edukasi dan sosialisasi berulang, mereka menjadi aktor kultural yang menjembatani nilai-nilai ekologis antara pemerintah dan masyarakat. Dengan begitu, warga Jambangan tidak hanya mengadopsi progtam, tetapi juga memaknainya secara aktif, membentuk identitas sosial baru yang ekologis dan progresif.

Bila dianalisis secara bersamaan, Teori *ecological citizenship* dari Dobson dan Teori Konstruksi Sosial dari Barger dan Luckmann saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika kesadaran lingkungan di masyarakat Jambangan. Konsep *ecological citizenship* menyediakan kerangka normatif tentang seperti apa warga ideal yang berorientasi ekologis, sementara kontruksi sosial menjelaskan proses bagaimana warga membentuk kesadaran dan praktik tersebut secara bertahap dan historis.

Perubahan sosial di RW 3 dan RT 5 bukanlah sesuatu yang instan atau struktural semata, melainkan hasil dari proses pembelajaran, habituasi, dan institusionalisasi nilai-nilai ekologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Hannigan (2006), kesadaran lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konstruksi makna yang dibentuk secara sosial melalui interaksi, simbol, dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, warga Kelurahan Jambangan bukan hanya menjadi pelaku *ecological citizenship* yang aktif, tetapi juga agen sosial yang secara sadar membangun dan mewariskan nilai-nilai peduli lingkungan kepada generasi berikutnya. keberhasilan mereka menjadi representasi dari model pembangunan perkotaan berbasis warga (*citizen-led urban sustainability*) yang dapat direplikasi di wilayah lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana praktik *ecological citizenship* dikonstruksi dan dimaknai oleh masyarakat perkotaan di Kelurahan Jambangan, Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kesadaran ekologis warga tumbuh dari partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Warga RW 3 dan RT 5 telah menunjukkan bentuk nyata dari *ecological citizenship* melalui berbagai kegiatan seperti bank sampah, komposting, *urban farming*, pengelolaan sampah yang tertata, hingga pemanfaatan energi alternatif. Seluruh praktik ini mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat, berakar pada nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat.

Ecological Citizenship di Jambangan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan lingkungan semata, tetapi juga sebagai bagian dari kebiasaan dan tanggung jawab bersama. Proses konstruksi sosial atas *ecological citizenship* terbentuk melalui interaksi yang melibatkan banyak pihak. Keterlibatan pemerintah daerah, masyarakat, organisasi CSR, hingga institusi pendidikan tinggi. Salah satu program yang menjadi penggerak utama adalah Gerakan Balik Kanan (Geblak) yang mengubah kawasan bantaran sungai menjadi kampung edukatif dengan sistem drainase alami.

Peran Kader Surabaya Hebat (KSH) memiliki posisi penting sebagai pilar sosial yang memediasi antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan warga. KSH menjalankan peran multifungsi dalam bidang lingkungan, sosial, dan kesehatan, serta secara aktif mewadahi kebiasaan warga untuk hidup bersih dan sehat. Melalui kegiatan rutin seperti pengecekan jentik nyamuk, edukasi pemilahan sampah, hingga skrining kesehatan, KSH turut serta dalam menanamkan nilai-nilai kewargaan ekologis dalam praktik nyata di tingkat lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti yaitu: pertama, untuk Pemerintah Daerah diperlukan kebijakan yang mendukung replikasi model kampung ekologis seperti Jambangan ke wilayah lain, dengan pendekatan partisipatif dan adaptif terhadap konteks lokal. Kedua, untuk Masyarakat Kesadaran ekologis perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan kolektif dan penyadaran berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas. Pelibatkan generasi muda menjadi penting agar keberlanjutan nilai ini tidak terputus. dan ketiga, untuk akademisi dan peneliti, Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna diperlukan kajian lanjutan mengenai efektivitas jangka panjang program serta dapat dikembangkan secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terkait yang turut berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah. Kepada yang terhormat bapak Dr. Harmanto, S. Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi dan artikel ilmiah. Ibu Maya Mustika Kartika Sari, S.Sos., M.IP. dan Ibu Dr. Listyaningsih, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan saran terkait penyusunan skripsi dan artikel ilmiah. Pak Jamal selaku ketua RW 3 Kelurahan Jambangan yang telah mengizinkan peneliti mengambil data di kawasan RW 3 serta telah bersedia menjadi narasumber wawancara. Pak Mujiono selaku ketua RT 5 Kampung Geblak yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara. Bu Lilik selaku koordinator Kader Surabaya Sehat RT 5 yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara. Ibu Rismuni dan Ibu Astuti selaku fasilitator lingkungan di kawasan Jambangan yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. In *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>
- Kurniasari, H., & Suwanda, I. M. (2021). Kelestarian Lingkungan Hutan Berbasis Ecological Citizenship Di Desa Sumberjo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 10, Issue 1).<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p79-98>
- Mardiyah, S., Wahidin, D., Kaelan, K., & Armawi, A.(2021). Strategi Transformasi Sosial Komunitas Prenjak Tapak dalam Penguatan Ecological Citizenship Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah Kota Semarang. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 168. <https://doi.org/10.22146/jkn.68756>
- Setyowati, A. M. F. dan R. N. (2016). Aktivitas Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jambangan Dalam Kegiatan Green And Clean Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02, 15.
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2019). Gerakan Kewarganegaraan Ekologis sebagai upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381-391
- Prasetyo, W. H., & Dasim, B. (2016). Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung

- Berkebun. *Jurnal pendidikan humaniora*, 4(4), 177-186.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Pengaruh Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40-54.
- Jannah, R. (2018). Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital Melalui Kampoeng Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 14-26.
- Scoville, C. (2016). George Orwell and ecological citizenship: moral agency and modern estrangement. *Citizenship Studies*, 20(6-7), 830- 845.
- Silfiana, L., & Samsuri, S. (2019). Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127-139.
- Halimah, L., Nurul, S. F., & Pasundan, K. S. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga Negara melalui program ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 142-152.
- Santoso, R. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Warga Negara Atas Lingkungan Hidup yang Baik dan Sehat (Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri).
- Widodo, B., & Nurholis, E. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Warga Negara Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Artefak*, 8(1), 1-10.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2020). Pedoman Kampung Iklim. Jakarta: KLHK.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the Environment*. Oxford University Press.
- Pudjiastuti, S. R., Hardianto, L., Education, C., & Education, C. (2022). *Ecological Citizenship Based on Green Constitution through Environmental Education*. 132-140.
- Farahiyah, A. C. (2021). Strategi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Unesa Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(3), 656-671. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p656-671>
- Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in the textbook of Pancasila and Civic Education subjects at secondary level school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 242- 256. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38885>
- Syahri, M., Wibowo, A. P., Pratiwi, A. D. M., & Tinus, A. (2022). Ecological education: Concrete efforts in applying the concept of ecological citizenship in Malang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 278-287. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.52857>
- Halimah, L., & Nurul, S. F. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.28465>
- Santoso, R., Khotimah, K., Opeska, Y., Sasih, A. W., Dewi, N., & Utami, S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 8-15.
- Barry, J. (2006). *Resistance is fertile: From environmental to sustainability citizenship*. In A. Dobson & D. Bell (Eds.), *Environmental Citizenship* (pp. 21-48). MIT Press.